



YAYASAN SEKOLAH KRISTEN INDONESIA

Senioritas di Era Digital

Oleh:

Dwi Hastuti

NIK: D.03.0173

Unit Kerja:

SD KRISTEN 2 YSKI

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Kenaikan Indeks

2023

A. PENDAHULUAN

Dunia mengalami banyak perubahan. Perubahan yang terjadi bukan kemunduran tetapi menuju kepada kemajuan. Setiap manusia yang tinggal di dunia harus siap menghadapi perubahan tersebut. Jaman sekarang sudah memasuki era digital. Menurut Wilda Meliliani dalam artikelnya yang berjudul “Pengaruh Era Digital terhadap Pendidikan” menjelaskan secara umum, “Era digital adalah suatu kondisi kehidupan atau jaman dimana semua kegiatan yang mendukung kehidupan sudah dipermudah dengan adanya teknologi. Bisa juga dikatakan bahwa era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar jadi lebih praktis dan modern.”

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Kemajuan Pendidikan sudah berkembang pesat yang memungkinkan siswa mendapat pengetahuan yang berlimpah dengan cara yang cepat dan mudah. Baik guru maupun siswa harus berpacu untuk segera beradaptasi dengan fitur-fitur teknologi digital yang terus menerus diperbarui. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Marzuki Peneliti PPTIK ITB dalam webinar “Digitalisasi sekolah: Tantangan dan Terobosan”, “Revolusi industri dan teknologi informasi bukan untuk dihadapi, melainkan untuk diadaptasi. Termasuk juga dengan dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan industri 4.0”.

Para pendidik senior harus berpacu untuk terus beradaptasi dalam memajukan pendidikan di era digital agar tidak ketinggalan dengan para pendidik junior yang sudah melek teknologi. Penulis sebagai pendidik senior tidak mau ketinggalan jaman dan berusaha eksis di dunia pendidikan, maka penulis menuliskannya dalam artikel yang berjudul “**Senioritas di Era Digital**”. Tujuan penulis membuat artikel ini selain sebagai syarat kenaikan indeks adalah untuk memacu diri sendiri dan para rekan guru senior serta para pembaca agar mampu bertahan dan berkembang serta menjadi berkat di era digital.

B. PEMBAHASAN

Sebagai seorang pendidik baik yang sudah lama berkecimpung di dunia pendidikan maupun yang masih baru, menghadapi tantangan yang sama dalam mendidik siswa di era digital. Bagaimana dengan pendidik senior, apakah bisa mengikuti perkembangan pendidikan di era digital? Johan Hariyanto dalam artikelnya yang berjudul “Senioritas dan Kelemahan Berpikir” beranggapan bahwa beberapa

senioritas di perusahaan tempat dia bekerja hanya malas berpikir atau memang tidak membiasakan diri untuk terus mengasah pikiran atau karena merasa sudah senior. Apalagi yang sudah nyaman duduk di 'kursinya'. Sudah merasa keenakan di zona nyaman. Jadinya antipati terhadap segala hal yang berbau baru.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Johan Hariyanto ada benarnya, beberapa senior di instansi tertentu memang kadang kurang membiasakan diri untuk terus mengasah pikirannya. Tetapi hal itu tidak boleh terjadi di dunia pendidikan karena pendidikan merupakan jembatan bagi para peserta didik untuk mendapatkan bimbingan perihal ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin berkembang.

Di dunia pendidikan tidak seharusnya ada pendidik yang merasa sudah senior lalu antipati terhadap segala hal yang berbau baru. Pendidik senior harus beradaptasi dengan teknologi jika masih ingin tetap eksis di dunia pendidikan. Penulis setuju dengan FX Avat Adinata dan Kevin Wu dalam bukunya yang berjudul "Berubah atau Punah" mengutip pernyataan dari Paul G. Stoltz, "Setiap orang yang bekerja akan berusaha mengikuti perubahan itu atau berisiko tersingkir dari pekerjaannya." Maka para pendidik senior yang tidak mau mengikuti perkembangan jaman akan berisiko tersingkir dari dunia pendidikan.

YSKI sebagai salah satu yayasan yang bekecimpung di dunia pendidikan sudah menerapkan sistem pembelajaran yang mengarah pada digitalisasi. Mau tidak mau sebagai pendidik yang melayani di YSKI harus belajar mengikuti perkembangan jaman. Sistem pembelajaran manual seperti yang dilakukan di tahun 90-an sudah tidak lagi relevan. Pendidik senior yang akrab dengan era 90-an harus berputar haluan menuju ke sistem digital.

Agar tidak tersingkir maka pendidik senior berusaha untuk menghadapi tantangan yang ada di era digital. Filipi 4:13 mengatakan "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku", tidak ada sesuatu yang tidak dapat dikerjakan jika manusia terus mengandalkan Tuhan. Dengan bersandar kepada Tuhan, penulis percaya dapat melakukan tantangan yang sesulit apapun.

Dari berbagai sumber yang penulis baca, penulis mengungkapkan ada tiga tantangan yang dihadapi para pendidik senior dalam menapaki era digital antara lain:

1. Dituntut untuk kaya budaya dan bahasa

Saat ini bahasa yang sering digunakan di era global adalah bahasa Inggris. Jadi paling tidak, para guru harus bisa menguasai dan mempraktikkan bahasa

Inggris sebagai salah satu alat komunikasi dalam pembelajaran. Sementara penulis dan beberapa pendidik senior lainnya sangat minim dalam hal berbahasa Inggris. Pendidik senior ditantang untuk mengembangkan diri dalam hal berbahasa Inggris.

2. Menghadapi murid generasi Z dan generasi Alpha

Permasalahan kolektif dunia Pendidikan saat ini adalah guru abad XX masih ada yang gagap teknologi sedangkan mereka harus menghadapi murid abad XXI yang kenyang dengan asupan gizi keilmuan teknologi.

Menurut Beresford Research, generasi Z lahir pada rentang waktu antara tahun 1997 sampai dengan tahun 2012, sedangkan generasi Alpha lahir pada rentang waktu antara tahun 2012 sampai sekarang. Dalam hal teknologi mereka lebih mudah beradaptasi dari pada guru seniornya. Kesenjangan semacam ini tidak bisa dibiarkan begitu saja agar tidak berakibat fatal dalam proses pendidikan.

Karena generasi ini sangat akrab dengan internet, penulis menjumpai generasi Z dan generasi Alpha cenderung meniru model yang dilihat di dunia maya. Maka pendidik harus pandai-pandai mengarahkan agar mereka tidak terjebak pada model yang salah.

3. Guru harus melek teknologi

Nurul Yaqin menjelaskan bahwa guru yang gaptek (gagap teknologi) akan menurunkan derajat kredibilitasnya di hadapan para murid sehingga murid cenderung bersikap *underestimate*, seolah-olah guru adalah orang dungu di tengah dunia metropolitan. Guru boleh produk tahun 90-an, tapi kapasitas keilmuannya tidak boleh kalah dengan persaingan jaman. Di manapun dan kapanpun seorang guru harus lebih pintar daripada muridnya, tidak hanya dalam konteks pedagogik akan tetapi juga harus *update* dalam segala bidang.

Beberapa pendidik senior termasuk penulis adalah guru produk 90-an yang baru saja mengenal sistem digital kurang lebih tiga tahun belakangan ini. Jika guru senior tidak meningkatkan potensi dirinya sudah pasti guru senior akan kalah dengan muridnya dalam hal teknologi. Padahal sumber belajar saat ini sudah betebaran di dunia maya setiap detiknya.

Menanggapi tantangan yang dijelaskan di atas, penulis sebagai pendidik senior melakukan terobosan dengan *mengupgrade* diri dengan cara:

1. Belajar bahasa Inggris secara mandiri dari internet dan bertanya kepada pendidik lain yang kompeten dalam berbahasa Inggris. Penulis berusaha sedikit-sedikit menyelipkan bahasa Inggris ketika melakukan pengajaran di kelas.
2. Mengikuti seminar dan membaca buku serta artikel di internet perihal generasi Z dan generasi alpha untuk memahami perkembangan mereka. Dengan memahami generasi tersebut penulis terbantu untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang relevan.
3. Mengikuti pelatihan-pelatihan digital yang diadakan oleh YSKI, kementerian pendidikan dan kebudayaan, serta lembaga pendidikan lainnya lalu menerapkannya dalam pengajaran.
4. Belajar dari video tutorial di internet tentang aplikasi-aplikasi yang diperlukan dalam pengajaran.
5. Berupaya memberikan pengajaran yang up to date sesuai dengan perkembangan jaman dan issue global.

Penulis berusaha melakukan terobosan di atas karena menyadari sebagai seorang pendidik senior harus memiliki prinsip yang benar dalam mempertahankan keeksisannya di dunia pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Dra. Dien Sumiyatiningsih, G.D. Th.,MA dalam bukunya yang berjudul "Mengajar dengan Kreatif dan Menarik" mengutip prinsip-prinsip seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya yang dikemukakan oleh Ruslan Kristian, sebagai berikut:

1. Pendidik perlu sungguh-sungguh memiliki pribadi yang baik dan mantap. Dengan landasan itu, mereka dapat dengan berani membimbing peserta didik kearah yang benar (1 Timotius 3:1-13).
2. Pendidik menjadi teladan bagi peserta didiknya. Memang menjadi pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah, lebih-lebih menjadi teladan yang baik dalam hal tingkah laku, perkataan, kesucian, dan integritas. Karena itu agar pengajarannya dapat memengaruhi kehidupan peserta didik, seorang pendidik harus dapat lebih dahulu menunjukkan keteladanan yang baik (1 Timotius 4:16).
3. Pendidik menjadi penghubung/komunikator kebenaran. Mengajar merupakan tugas yang penting bagi pendidik. Melalui pengajaran, pandangan dunia dan ajaran-ajaran yang benar dapat disampaikan kepada peserta didik, sekaligus dapat menangkal informasi yang tidak benar dan ajaran-ajaran yang menyesatkan (1 Petrus 5:3).

4. Mengenali tanda-tanda jaman. Para pendidik perlu memiliki kepekaan terhadap perkembangan kebudayaan. Pengenalan ini akan menjadikan mereka mampu merumuskan visi pelayanan dan mempertajam tujuan pelayanan yang akan berdampak langsung dalam proses belajar-mengajar dan pengajaran yang diberikan.

Menurut penulis jika prinsip-prinsip di atas diterapkan oleh para pendidik senior dan semua pendidik pada umumnya niscaya tantangan sebesar apapun akan sanggup dihadapi. Pendidik akan dengan sadar selalu *mengupdate* dan *mengupgrade* dirinya agar tidak ketinggalan jaman. Pendidik semacam ini akan mampu eksis di segala generasi meskipun orang menyebutnya sudah 'senior'.

Dalam melakukan pelayanan di YSKI penulis berusaha memiliki pribadi yang baik, menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal bertingkah laku, menjadi komunikator yang benar dengan mengarahkan peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang benar, dan belajar memiliki kepekaan terhadap perkembangan jaman.

Penulis juga tergelitik dengan ungkapan Salman Rusydie dalam bukunya yang berjudul "Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta" mengungkapkan, "Sekalipun memiliki banyak kemampuan (multitalenta) merupakan faktor yang sangat dibutuhkan bagi seorang guru, namun semua kemampuan itu tidak akan memberikan pengaruh positif bagi siswa kalau tidak diwujudkan dalam tindakan-tindakan nyata. Dan, untuk mewujudkan semua itu menjadi tindakan nyata, guru harus memiliki kualitas pribadi yang baik, meliputi kualitas niat, keyakinan diri, emosi, dan simpati." Dari pernyataan tersebut penulis menggaris bawahi bahwa kualitas niat inilah yang membantu para pendidik senior untuk melakukan pelayanannya di dunia pendidikan. Tanpa niat yang tulus dalam melayani tidak mungkin semua yang telah direncanakan dalam pengajaran dapat berjalan dengan baik.

Niat adalah awal untuk memulai segala sesuatu. Jika para pendidik senior memiliki niat untuk berkembang maka dengan mudah menerobos era digital dan mampu menghadapi segala macam tantangan dengan prinsip hidup yang benar. Tentunya dengan berpedoman pada ayat firman Tuhan dari Kolose 3:23, "Apapun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia."

C. PENUTUP

Menjadi pendidik senior di era digital tidaklah mudah. Pendidik senior harus mampu mengejar ketertinggalan yang belum pernah dipelajari sebelumnya pada masa menempuh disiplin ilmu di perguruan tinggi tertentu pada era 90-an. Pendidik senior perlu membekali diri dengan belajar mandiri untuk menemukan cara-cara pengajaran yang relevan di era digital.

Pendidik senior tidak perlu berkecil hati melayani peserta didik yang sudah melek teknologi di era digital karena segala sesuatunya dapat dipelajari. Pendidik senior harus mampu menghadapi tantangan dengan memiliki prinsip yang benar dan niat yang ikhlas untuk terus berkembang agar tidak tersingkir di setiap perubahan yang ada.

Pendidik senior harus tetap mengandalkan Tuhan dalam melayani di dunia pendidikan. Karena Tuhan sebagai sumber hikmat dan pengetahuan akan memberi kemampuan kepada setiap orang yang mau berusaha dan terus eksis di segala jaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Adinata, FX Afat, dkk (2016). *Berubah atau Punah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Artikel (2017, 12 Oktober). *Tantangan Guru di Era Digital*. Diakses pada 12 Oktober 2017, dari <https://news.republika.co.id/berita/oxot2l440/tantangan-guru-di-era-digital>.
- Artikel (2021, 19 Januari). *Pengaruh Era Digital terhadap Pendidikan*. Diakses pada 19 Januari 2021, dari <https://www.kompasiana.com/wildameiliani4036/60d33ec2bb4486194a069df2/pengaruh-era-digital-terhadap-pendidikan>.
- Artikel (2021, 24 Agustus). *Webinar Digitalisasi Sekolah: Tantangan dan Terobosan*. Ditayangkan melalui webinar pada 24 Agustus 2021, dari Webinar Digitalisasi Sekolah : Tantangan dan Terobosan - YouTube.
- Artikel (2021, 21 Oktober). *Senioritas dan Kelemahan Berpikir*. Diakses pada 21 Oktober 2021, dari <https://kumparan.com/johan-hariyanto/senioritas-dan-kemalasan-berpikir-di-era-digital-1wmleapLipN>.
- Artikel (2022, 11 Desember). *Pentingnya Pendidikan di Era Digital untuk Masa Depan*.

Diakses pada 11 Desember 2022, dari <https://www.kompasiana.com/zakiardhani96457/6395ec6c2eaefc245d095522/pentingnya-pendidikan-di-era-digital-untuk-masa-depan>.

Artikel (2023, 1 Juli). *Tantangan dan Solusi Guru Pembelajaran di Era Digital*. Diakses pada 1 Juli 2023, dari <https://www.smkn22jakarta.sch.id/berita-pendidikan/tantangan-dan-solusi-bagi-guru-pembelajar-di-era-digital/#:~:text=TANTANGAN%20DAN%20SOLUSI%20BAGI%20GURU%20PEMBELAJAR%20DI%20ERA,Dituntut%20untuk%20kaya%20akan%20budaya%20dan%20bahasa%20>

Lembaga Alkitab Indonesia (1987). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Rusydie, Salman (2012). *Kembangkan Dirimu Jadi Guru Multitalenta*. Yogyakarta: Diva Press.

Sumiyatiningsih, Dien (2006). *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset.